

CEGAH STUNTING MELALUI PERMAINAN TEBAK GAMBAR CTPS PADA ANAK DI SD NEGERI 171 LOMPO BARU

Andi Ayumar^{1*}, Suarni², Jufri¹, Andi Yulia Kasma¹, Aulia Aryani Purnama Sari¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

²Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

*Alamat Korespondensi: andiayumar@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan perilaku hidup bersih yang sangat penting dalam mencegah penularan penyakit seperti diare, ISPA, dan infeksi lainnya. Namun, masih banyak siswa sekolah dasar yang belum memahami langkah CTPS yang benar dan waktu-waktu penting melakukannya, sehingga diperlukan edukasi yang mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan mereka.

Tujuan: Kegiatan ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan edukasi CTPS serta melihat peningkatan pengetahuan dan praktik siswa mengenai cuci tangan yang benar sebagai upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan.

Metode: Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan interaktif, demonstrasi tujuh langkah CTPS, permainan edukatif tebak gambar, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta.

Hasil: Pengetahuan siswa meningkat setelah penyuluhan, di mana sebelum kegiatan 64,5% berada pada kategori cukup dan 35,5% kurang, sedangkan setelah penyuluhan seluruh siswa (100%) berada pada kategori cukup.

Kesimpulan: Edukasi CTPS terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku cuci tangan siswa sekolah dasar. Kegiatan ini dapat digunakan sebagai strategi promotif untuk mendukung kebiasaan hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.

Kata kunci: CTPS, Cuci Tangan, Edukasi Kesehatan, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah cara yang mudah, murah, dan bermanfaat untuk mencegah penyebaran penyakit menular, seperti diare, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), dan penyakit kulit. Laporan UNICEF dan WHO bahwa pada tahun 2019 diperkirakan terdapat sebanyak 57% sekolah di seluruh dunia tersedia fasilitas cuci tangan yang meliputi air dan sabun. Hal ini berarti bahwa hampir setengah sekolah di dunia masih kekurangan penyediaan fasilitas cuci tangan dengan air dan sabun yang berefek terhadap 818 juta anak usia sekolah (UNICEF & WHO, 2021). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, proporsi perilaku benar dalam cuci tangan pada penduduk usia ≥ 10 tahun masih tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 51,1% dengan 95% confidence interval antara 50,6 – 51,5% (Kemenkes RI, 2023). Estimasi hanya sekitar 19% orang mencuci tangan setelah dari toilet (CDC, 2024).

Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi salah satu kesadaran individu dalam wujud pembelajaran untuk memperbaiki masalah kesehatan. Salah satu bentuk Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang perlu dilaksanakan adalah kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. Kurangnya pengetahuan dan kepedulian terhadap cara mencuci tangan dengan benar, terutama mencuci tangan

menggunakan sabun masih menjadi permasalahan masyarakat termasuk pada anak usia dini. Hal demikian, akan berpengaruh pada kerentanan anak terhadap berbagai penyakit infeksi yang berpengaruh pada nafsu makan dan hilangnya zat-zat gizi yang penting bagi pertumbuhan hingga berujung pada *stunting* (Lailia Permatasari et al., 2023)

Stunting adalah kondisi terganggunya pertumbuhan yang menyebabkan anak menjadi pendek atau nilai *z-score* tinggi badan kurang dari -2 standar deviasi berdasarkan umurnya menurut standar pertumbuhan WHO (D. M. Syam & Sunuh, 2020). *Stunting* disebabkan oleh infeksi berulang, kurangnya asupan gizi kronis dan stimulasi psikososial yang tidak mencukupi. Selain itu, permasalahan *stunting* tidak hanya disebabkan oleh kekurangan gizi, tetapi juga dapat disebabkan oleh kebersihan diri dan lingkungan, seperti selalu menjaga kebersihan tangan. Pencegahan *stunting* perlu dilakukan dengan salah satu langkah, yaitu menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (Rhomadona et al., 2023).

Berdasarkan profil kesehatan dari UPTD Puskesmas Panincong tahun 2024, masih terdapat masalah gizi pada anak, terutama di antara balita. Persentase balita pendek mencapai 17,33% dan balita kurus sebesar 7,70%. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit yang terus-menerus terjadi, seperti diare, masih bisa mengganggu pertumbuhan anak. Salah satu penyebab utama diare adalah kurangnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun. Oleh karena itu, memberi edukasi tentang CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) sejak usia sekolah dasar adalah langkah penting untuk mencegah gangguan tumbuh kembang anak dan mengurangi risiko *stunting*. Dengan pembinaan di sekolah, edukasi yang dilakukan dalam bentuk permainan tebak gambar CTPS dapat membantu meningkatkan pemahaman anak mengenai cara hidup bersih, yang merupakan upaya efektif dalam pencegahan *stunting* (Profil Puskesmas Panincong, 2024).

Menurut Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009, kesehatan adalah kondisi fisik, mental, sosial, dan spiritual yang baik, sehingga seseorang dapat hidup dengan produktif. Indonesia sangat berkomitmen untuk meningkatkan kesehatan masyarakatnya. Kementerian Kesehatan Pemerintah Indonesia telah meluncurkan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk meningkatkan kesehatan masyarakat (Hidayah Nasution et al., 2022).

Stunting adalah masalah utama yang menjadi fokus Pemerintah Indonesia. *Stunting* bisa menyebabkan dampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti masalah pada kemampuan gerak dan berbicara, peningkatan risiko penyakit berat, jumlah kasus sakit dan kematian, serta pengurangan pertumbuhan sel-sel otak yang bisa mengganggu perkembangan pikiran anak (Nazwa Safitri et al., 2025). Anak-anak biasanya makan terlebih dahulu sebelum bermain, mereka cenderung makan tanpa memikirkan akibatnya. Hal ini bisa berdampak negatif terhadap kesehatan mereka dan meningkatkan risiko tertular penyakit, terutama di masa kini di mana menjaga kesehatan sangat penting untuk mencegah berbagai penyakit. Karena cara mencuci tangan dengan sabun yang benar tidak muncul secara alami, maka kebiasaan tersebut perlu dibiasakan sejak kecil. Oleh karena itu, agen perubahan atau pihak pendidikan juga dapat mengajarkan kebiasaan hidup bersih dan sehat kepada anak-anak (Ashar et al., 2024).

Tanggal 15 Oktober ditetapkan sebagai Hari Mencuci Tangan dengan Sabun Sedunia oleh PBB. Salah satu cara untuk mencegah berbagai penyakit menular adalah dengan cuci tangan pakai sabun. Saat yang tepat untuk mencuci tangan dengan sabun adalah sebelum menyiapkan makanan, sebelum dan sesudah makan, buang air kecil dan buang air besar, membuang ingus dan sampah, bermain atau memberi makan hewan, dan batuk dan bersin. Karena semakin sering berinteraksi dengan teman sebaya serta lingkungan rumah dan sekolah, anak usia sekolah berpotensi lebih besar untuk mengalami stunting (Hidayah Nasution et al., 2022). Namun, masih banyak masyarakat yang mengabaikan praktik CTPS karena menganggapnya tidak memberikan manfaat langsung bagi diri mereka. Banyak yang menilai bahwa CTPS bukan sesuatu yang perlu diperhatikan karena mereka merasa tindakan tersebut tidak memberikan pengaruh langsung pada diri mereka (Hidayah, 2022).

Perilaku PHBS, terutama CTPS, penting dikenalkan kepada anak sejak usia dini, salah satunya melalui lingkungan sekolah. Anak usia sekolah termasuk kelompok yang sensitif karena mereka lebih mudah mengalami gangguan kesehatan. Selain itu, pada tahap ini mereka sangat responsif terhadap rangsangan, sehingga lebih mudah diarahkan, dibimbing, dan dibiasakan dengan perilaku positif, termasuk menjaga kebersihan dan kesehatan. Umumnya, anak-anak pada usia ini juga memiliki kecenderungan untuk membagikan kembali informasi atau hal yang mereka pelajari dari orang lain (Hidayah, 2022)

Penyuluhan kesehatan merupakan bentuk upaya promotif yang bertujuan mencegah penyakit yang muncul akibat kebiasaan cuci tangan yang kurang baik. Melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan, diharapkan perilaku individu, kelompok, maupun masyarakat dapat terbentuk sehingga mendukung pemeliharaan serta peningkatan derajat kesehatan. Penyuluhan mampu meningkatkan pemahaman seseorang, yang pada akhirnya dapat mendorong terbentuknya perilaku yang lebih positif

METODE

1. Rancangan Kegiatan

Kegiatan dirancang dalam bentuk edukasi langsung dan diskusi interaktif mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang benar. Edukasi dilakukan secara tatap muka di sekolah, menggunakan media video demonstrasi, peragaan bersama, dan poster edukasi, serta sesi penyuluhan dan tanya jawab yang dipandu oleh Mahasiswa dan Wali Kelas. Kegiatan juga termasuk pemberian pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta.

2. Subjek Kegiatan

Subjek dalam kegiatan ini adalah 31 siswa-siswi kelas 1 sampai 3 di SD Negeri 171 Lombo Baru yang berpartisipasi dalam penyuluhan. Selain itu, kegiatan ini melibatkan tim pengabdian masyarakat serta guru pendamping sekolah yang membantu proses mobilisasi peserta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

- a. *Pre-test* awal dilakukan sebelum kegiatan penyuluhan, untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa tentang CTPS.
- b. Observasi langsung selama kegiatan berlangsung untuk melihat partisipasi, keaktifan, dan respon siswa terhadap materi yang diberikan.
- c. *Pre-test dan post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Kuesioner berisi pertanyaan mengenai langkah-langkah CTPS, waktu penting CTPS, dan manfaat CTPS.

4. Teknik Analisis Data

Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif untuk melihat perbandingan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Data hasil observasi dan sesi tanya jawab dianalisis secara tematik, sehingga dapat menggambarkan pemahaman dan persepsi siswa mengenai CTPS setelah diberikan penyuluhan.

5. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 12 November 2025 di SD Negeri 171 Lompo Baru, dengan durasi kegiatan selama satu jam, meliputi sesi edukasi, diskusi, serta pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk mengidentifikasi efektivitas penyuluhan pencegahan stunting melalui permainan tebak gambar cuci tangan pada anak sekolah dasar terhadap peningkatan pengetahuan siswa di SD Negeri 171 Lompo Baru. Pengumpulan data dilakukan melalui *pre-test*, observasi, dan *post-test* yang diberikan kepada siswa kelas 1-3.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Anak Sekolah Dasar

Tingkat Pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	n	%	n	%
Cukup	20	64,5	31	100
Kurang	11	35,5	0	0
Total	31	100	31	100

Sumber: Data Primer

Tabel 1 menunjukkan perubahan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan mengenai CTPS dan dampaknya terhadap kesehatan. Pada saat *pretest*, sebagian besar responden berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 20 siswa (64,5%), sedangkan siswa yang berada pada kategori kurang berjumlah 11 orang (35,5%). Setelah diberikan penyuluhan, terjadi peningkatan

yang signifikan pada hasil posttest, di mana seluruh responden (100%) berada pada kategori cukup dan tidak ada lagi siswa yang termasuk dalam kategori kurang. Perubahan ini menunjukkan bahwa penyuluhan memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait CTPS serta pengaruhnya terhadap kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan seseorang karena bertambahnya paparan informasi yang relevan. Salah satu penyebab rendahnya pengetahuan adalah kurangnya akses atau keterpaparan terhadap informasi mengenai pentingnya CTPS. Melalui penyuluhan yang dilakukan secara langsung, informasi dapat diterima dengan lebih jelas sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, serta mempraktikkan CTPS dengan benar.

Penyuluhan dan edukasi kesehatan merupakan strategi yang efektif dalam mengubah perilaku, meningkatkan kesadaran, serta memperkuat pemahaman seseorang mengenai pentingnya CTPS. Dengan bertambahnya pengetahuan, siswa diharapkan mampu menerapkan perilaku sehat, seperti fokus pada kebersihan diri, serta memahami risiko kesehatan dan sosial yang dapat muncul akibat kurangnya CTPS, sehingga mereka dapat mempersiapkan masa depan yang lebih baik.



Gambar 1. Tebak Gambar CTPS



Gambar 2. Pengisian Kuesioner Pre-Test
Dan Post-Test

Hasil penyuluhan mengenai Pencegahan Stunting melalui Permainan Tebak Gambar Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan Tabel 1, sebelum kegiatan edukasi dilakukan, terdapat 11 siswa (35,5%) yang berada pada kategori pengetahuan kurang, sementara 20 siswa (64,5%) berada pada kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya CTPS sebagai perilaku dasar dalam mencegah penyakit infeksi. Kesenjangan pengetahuan awal ini juga mengindikasikan bahwa edukasi mengenai kebersihan tangan masih perlu diperkuat, terlebih pada anak usia sekolah dasar yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Setelah penyuluhan diberikan, seluruh siswa (100%) menunjukkan peningkatan ke

kategori pengetahuan cukup pada tahap post-test. Perubahan yang sangat signifikan ini membuktikan bahwa metode penyuluhan yang diterapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap pemahaman siswa, sejalan dengan temuan Hidayah (2022) yang menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak sekolah dasar secara konsisten.

Keberhasilan peningkatan pengetahuan tersebut tidak terlepas dari metode penyuluhan yang dipilih, yaitu ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan media video, peragaan enam langkah CTPS, dan permainan edukatif tebak gambar. Media video yang menampilkan demonstrasi enam langkah CTPS membantu siswa memahami urutan gerakan dengan lebih mudah. Langkah-langkah tersebut meliputi menggosok telapak tangan, punggung tangan, sela-sela jari, ujung jari, ibu jari, dan pergelangan tangan. Pendekatan visual seperti ini sangat efektif bagi anak usia sekolah dasar karena mereka cenderung lebih mudah memahami informasi yang disajikan melalui contoh konkret. Hal ini diperkuat oleh pendapat Prasetya et al., (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis visual dapat meningkatkan kemampuan anak dalam meniru perilaku hidup bersih, termasuk praktik CTPS yang benar sesuai standar kesehatan.

Pengetahuan dan keterampilan siswa dalam praktik CTPS sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diberikan. Menurut teori Constructivism oleh Piaget (Kusmawan et al., 2025), anak-anak belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, pelatihan CTPS yang bersifat praktis dan interaktif lebih mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dibandingkan pendekatan ceramah semata. Selain pendekatan praktis, penting pula memperhatikan motivasi siswa dalam menerapkan kebiasaan CTPS. Cahya dila (Lahiya et al., 2025) menjelaskan bahwa teori Self-Determination menjelaskan bahwa motivasi intrinsik sangat penting dalam mempertahankan perilaku jangka panjang. Pelatihan yang menyenangkan, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk terus melakukan CTPS secara mandiri. Selain rentan terhadap masalah kesehatan, anak usia sekolah juga berada pada kondisi yang sangat peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. Pada umumnya, anak-anak seusia ini juga memiliki sifat selalu ingin menyampaikan apa yang diterima dan diketahuinya dari orang lain (Situmeang et al., 2023)

Selain memberikan pemahaman teknis mengenai langkah-langkah mencuci tangan, penyuluhan ini juga menekankan bahaya yang dapat ditimbulkan apabila CTPS tidak dilakukan secara tepat. Berbagai penyakit yang mudah menular melalui tangan yang kotor, seperti diare, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), dan cacingan, diperkenalkan kepada siswa. Penjelasan disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami sehingga siswa mampu menghubungkan antara kebiasaan mencuci tangan dengan perlindungan tubuh dari penyakit. Penjelasan ini sejalan dengan I. Syam et al., (2024) yang menyebutkan bahwa tangan yang terkontaminasi merupakan media utama penyebaran penyakit infeksi pada anak-anak. Penyakit yang berulang seperti diare dapat menghambat penyerapan nutrisi dan dalam jangka panjang dapat berkontribusi terhadap risiko stunting. Hal ini

menegaskan bahwa CTPS bukan hanya perilaku kebersihan biasa, tetapi juga bagian dari upaya pencegahan stunting melalui pengurangan risiko infeksi yang berdampak pada pertumbuhan anak.

Selain metode ceramah dan video, keberhasilan penyuluhan juga diperkuat oleh permainan edukatif tebak gambar CTPS. Permainan ini dirancang untuk membantu siswa mengingat urutan langkah mencuci tangan secara menyenangkan. Anak-anak diminta menebak gambar yang menunjukkan langkah-langkah CTPS dan menyebutkan urutannya. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan daya ingat, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang aktif dan tidak membosankan. Metode edukasi interaktif mampu meningkatkan minat belajar siswa dan memperkuat memori jangka panjang terhadap materi kesehatan. Hal ini terbukti dalam kegiatan penyuluhan, di mana siswa terlihat sangat bersemangat mengikuti permainan dan mampu menyebutkan kembali langkah-langkah CTPS setelah kegiatan selesai.

Faktor pendukung lain yang berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan adalah dukungan dari pihak sekolah, termasuk guru pendamping yang turut membantu mengatur situasi kelas dan mengarahkan perhatian siswa agar tetap fokus. Guru berperan penting dalam membantu siswa memahami instruksi, terutama bagi kelas rendah yang masih membutuhkan pendekatan lebih personal. Selain itu, suasana kelas yang kondusif dan ketersediaan media pembelajaran seperti video dan poster turut memperkuat proses pembelajaran. Kombinasi dukungan tenaga pendidik dan penyajian materi yang menarik membuat siswa lebih mudah menerima dan memahami materi penyuluhan. Kondisi pendukung seperti ini sejalan dengan pernyataan Hidayah, (2022) bahwa keterlibatan sekolah dalam kegiatan edukasi dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kesehatan kepada siswa.

Namun demikian, pelaksanaan penyuluhan ini juga menghadapi beberapa hambatan. Hambatan utama adalah tidak tersedianya fasilitas cuci tangan seperti wastafel atau air mengalir di ruang kelas. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak dapat melakukan praktik CTPS secara langsung sehingga keterampilan praktik belum dapat dinilai sepenuhnya. Mereka hanya dapat menirukan gerakan melalui simulasi berdasarkan video, tanpa mencuci tangan menggunakan air dan sabun secara nyata. Selain itu, siswa kelas rendah (kelas 1–3) cenderung mudah terdistraksi dan membutuhkan pengawasan lebih intensif dari guru pendamping. Beberapa siswa juga terlihat kesulitan mempertahankan fokus selama kegiatan berlangsung, khususnya pada sesi ceramah.

Walaupun terdapat berbagai hambatan, dampak penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan siswa tetap sangat kuat. Setelah kegiatan selesai, siswa mampu menyebutkan kembali langkah-langkah CTPS, waktu-waktu penting untuk mencuci tangan (seperti sebelum makan, setelah bermain, setelah dari toilet, dan setelah bersin atau batuk), serta manfaat CTPS bagi kesehatan tubuh mereka. Pemahaman yang meningkat ini menjadi dasar penting bagi pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan pengetahuan yang baik mengenai CTPS, siswa diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Kebiasaan ini akan membantu mengurangi risiko penyakit infeksi pada anak, meningkatkan penyerapan nutrisi, serta mendukung tumbuh kembang optimal untuk mencegah stunting.

Secara keseluruhan, penyuluhan Pencegahan Stunting melalui Permainan Tebak Gambar CTPS terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar. Melalui kombinasi metode visual, permainan interaktif, dan dukungan dari pihak sekolah, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Untuk keberlanjutan program, kegiatan edukasi semacam ini perlu dilakukan secara rutin dan didukung oleh fasilitas praktik seperti wastafel dan sabun cair di kelas maupun di lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga terbiasa menerapkan enam langkah CTPS dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan dan mencegah stunting di masa depan

KESIMPULAN

Kolaborasi antara petugas kesehatan dan pihak sekolah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang pentingnya CTPS. Hasil penyuluhan yang dilaksanakan di SD Negeri 171 Lompo Baru menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai cara mencuci tangan yang benar, waktu penting untuk CTPS, serta manfaatnya bagi kesehatan. Namun, untuk meningkatkan keberhasilan program ini, perlu dilakukan upaya untuk memperkuat dukungan dari keluarga, serta meningkatkan koordinasi antara pihak sekolah dan petugas kesehatan. Penyuluhan mengenai CTPS yang lebih menyeluruh, termasuk praktik langsung dan pengawasan, dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya CTPS hingga menjadi kebiasaan sehari-hari

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Masyarakat STIK Makassar mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayahnya sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ibu Syamsuriati, SKM., selaku Kepala Puskesmas Panincong, beserta seluruh jajarannya atas dukungan, serta kepada Bapak Sukardi, S.Pd., selaku Kepala SD Negeri 171 Lompo Baru, yang telah memfasilitasi kegiatan edukasi di sekolah tersebut. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang turut membantu hingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberi manfaat

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, Y. K., Sagala, R. A. S., Tanjung, S. Z., & Ginting, A. M. Br. (2024). Peningkatan Pengetahuan mengenai Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 050578 Kwala Begumit Kec. Binjai Kab. Langkat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(5), 1299–1306. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1375>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). *Handwashing facts. U.S. Centers for Disease Control and Prevention.*

- Hidayah, A. (2022). Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Siswa Sd 100110 Di Desa Siuhom. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 4(3), 217–221. <https://doi.org/10.51933/jpma.v4i3.952>
- Hidayah Nasution, N., Meiranda Hafsari Ritonga, S., & Feby Mon Harahap, O. (2022). Penyuluhan Tentang Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun Dalam Rangka Peningkatan Personal Hygiene Pada Anak Di Tk Tursina Jaya Kelurahan Sitinjak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa*, 4(3).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Suvei Kesehatan Indonesia 2023 dalam angka. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kusmawan, A., Rahman, R., Anis, N., & Arifuddin, O. (2025). The Relationship between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *Nternational Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 2(1).
- Lahiya, A., Arifudin STIT Rakeyan Santang, O., & Fathulmila Matiala, T. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *International Journal of Social and Education (INJOSEDU)*, 2(2), 555–565.
- Lailia Permatasari, R., Mulyani, L., Noviani, D., & Yuliana Rahmat, D. (2023). Penyuluhan Ctps Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Siswa-Siswi Ra Husnul Khotimah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Nadimas)*, 02(02), 2985–6647.
- Nazwa Safitri, A., Stevani Sinaga, A., Maharani, N. A., Candra Saputra, Z., Widaniswari Widi Wijaya, R., & Hanifah Putri, R. (2025). Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Podosoko 1, Sawangan, Magelang. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 7(2), 433–438. <https://doi.org/10.36565/jak.v7i2.939>
- Prasetya, E., Jusuf, H., & Ahmad, Z. (2022). Health Education On The Importance Of Washing Hands With Soap (CTPS) At Sdn 10 Dungaliyo. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 48–54. <https://doi.org/10.37905/jpkm.v2i2.13803>
- Profil Puskesmas Panincong. (2024). *Profil UPTD Puskesmas Panincong*.
- Rhomadona, S. W., Cahyaningrum, M. A., Windry, B., & Martha, F. (2023). Upaya Meningkatkan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun untuk Mencegah Stunting pada Siswa PAUD RT 4, Kelurahan Putat Jaya, Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 32–37. <https://doi.org/10.47560/pengabmas.v3i2.398>
- Situmeang, S. M. F., Setiyawati, D., & Suparni. (2023). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Sehat Dan Pemberian Bantuan Sabun Cuci Tangan (Handsanitizer) Serta Pemeriksaan Hemoglobin Pada Murid Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sholihin Tanjung Morawa Deli Serdang. *Jurnal Mitra Prima (JMP)*, 5(2).
- Syam, D. M., & Sunuh, H. S. (2020). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan, Mengelola Air Minum dan Makanan dengan Stunting di Sulawesi Tengah. *Gorontalo Journal of Public Health*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.32662/gjph.v3i1.919>

Syam, I., Zamaa, M. S., Nurhadijah, S., & Putri, A. (2024). Edukasi Tentang Tepung Selaci Puput (6 Langkah Cuci Tangan Yang Benar) Sd Inpres Kampung Parang Di Desa Pa'bentengang Kec.Eremerasa Kab.Bantaeng. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gerakan Aksi Sehat (GESIT)*, 4(2).

United Nation Children's Funds (UNICEF), & World Health Organization (WHO). (2021). *State of the world's hand hygiene*.